JURNAL SOSIOLOGI AGAMA INDONESIA (JSAI)
VOLUME 3, NOMOR 2, JULI 2022, HALAMAN: 129-141
E-ISSN: 2722-6700 | DOI: 10.22373/jsai.v3i2.1889

Perubahan Fungsi dan Kedudukan Meunasah dalam Kehidupan Generasi Muda Aceh

Azwarfajri
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
Email: *azwarfajri@ar-raniry.ac.id*

Abstract

Meunasah underwent a drastic change in its function in the lives of the young generation of Aceh. Therefore, it is important to examine the changes in the function of the *meunasah* in the life activities of the young generation in seeing the urgency of the *meunasah* as a community center in supporting the development of young generations in the face of the globalization. This qualitative study uses interview methods, observation and documentation in collecting data and using interactive analysis in analyzing the findings. The results showed that the shift in the function of the meunasah in the young generation of Aceh was caused by social changes that occurred after the conflict and the tsunami disaster. This situation is strengthened by the condition of the meunasah that does not keep up with the development of information technology so that it is unable to answer the needs of the young generation who are bound by technology. Therefore, it is necessary to modernize the meunasah environment in order to meet the technological needs of the young generation, so that the meunasah can still function as a community center in preparing the young generation of Aceh.

Keywords: *Function, Young Generation, Meunasah, Social Change*

Abstrak

Meunasah mengalami perubahan fungsi yang drastis dalam kehidupan generasi muda Aceh. Oleh karena itu menjadi penting untuk mengkaji tentang perubahan fungsi meunasah dalam aktivitas kehidupan generasi muda dalam melihat urgensitas meunasah sebagai *community center* dalam menopang perkembangan generasi muda dalam menghadapi globalisasi dunia. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data dan menggunakan analisis interaktif dalam menganalisis temuan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan pergeseran fungsi meunasah dalam kehidupan generasi muda Aceh disebabkan oleh perubahan sosial yang terjadi pasca konflik dan bencana tsunami yang melanda Aceh. Kondisi ini dikuatkan dengan keadaan institusi meunasah yang tidak mengikuti perkembangan teknologi informasi sehingga tidak mampu menjawab kebutuhan hidup generasi muda yang terikat dengan teknologi. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya modernisasi di lingkungan meunasah agar dapat memenuhi kebutuhan teknologi di kalangan generasi muda, sehingga meunasah tetap dapat difungsikan sebagai *community center* dalam menyiapkan generasi muda Aceh yang beriman dan berkemajuan.

Kata Kunci: *Fungsi, Generasi Muda, Meunasah, Perubahan Sosial*

***

A. Pendahuluan

Meunasah dalam perspektif budaya Aceh memiliki kedudukan dan makna yang kompleks. Ini bisa berarti adat, manajemen, pemerintahan, sistem, budaya, peradaban, orientasi pola pikir dan bahkan pendidikan. Sebagai sebuah sistem, dapat dianalogikan dengan kalimat tanya dengan tanda kutip "dimana letak meunasah"? Ia dapat berkonotasi institusi, sistem dan manajemen, atau berkonotasi institusi dengan bentuk arsitektur. Meunasah adalah monumental ke-Aceh-an yang sarat makna, nilai-nilai edukatif, filosofis, historis, agamis, sosiologis, politis, ekonomis, herois, dan menjadi sumber inspirasi dan wadah pembelajaran (Ismail 2021; Wahid 2013:152). Meunasah telah berkembang dan bahkan bisa dikatakan mengalami evolusi dalam beradaptasi dengan lingkungan dan zamannya. Oleh karena itu Meunasah memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh (Meutia, Panjaitan, dan Wiandari 2022:116).

Hal yang amat menarik adalah dalam konteks status Meunasah, maka fungsi, peran dan kewenangannya melekat pada Keuchik, yang disebut *Mono Trias Function* (Tiga fungsi kekuasaan dalam ketunggalan). Tiga Fungsi, yaitu Hak dan Kewenangan: Eksekutor, Yudikator dan legislator. Keuchik ikut dalam menjalankan Keputusan, membuat Keputusan dan mengawasi Keputusan. Meskipun demikian Keuchik tak pernah Otoriter, karena dalam segala hal harus di dampingi oleh Tuha Peut (Badruzzaman, 2002: 34-35).

Meunasah merupakan simbol kekuasaan pada level gampong di Aceh. Ada beberapa fungsi utama yang melekat pada Meunasah, antara lain: 1). Institusi pendidikan dalam pembinaan dan pengembangan generasi muda Aceh; 2). Tempat ibadah atau shalat berjamaah, pengajian, dakwah dan diskusi 3). Tempat musyawarah atau mupakat, 4). Tempat penyelesaian sengketa atau damai; dan 5). Tempat kegiatan asah terampil atau olahraga dan pengembangan seni (Wahid 2013:152).

Fungsi-fungsi Meunasah inilah sebagai nilai-nilai dasar budaya adat Aceh, yang dikembangkan menjadi acuan (pilar-pilar) dalam dinamika

memotivasi, inspirasi, inovasi, dan kreasi membangun Gampong (Desa) yang Islami. Dengan nilai-nilai fungsi itu pula, melahirkan emosional kebanggaan identitas komunal, berani, kerja keras, disiplin, jujur, kompetitif dan setia untuk membangun kesejahteraan masyarakat Aceh yang bahagia dunia dan akhirat. Fungsi-fungsi Meunasah ini, merupakan implementasi dari "*Adat bak Poe Teumeureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Lakseumana*".

Umaimah dalam kajiannya menyatakan meunasah mempunyai peran penting sebagai pusat pembelajaran dalam proses rekonstruksi sosial budaya masyarakat Aceh. Meunasah mempunyai fungsi yang sangat krusial dalam merekonstruksi masyarakat, karena semua proses sosial budaya, agama, bahkan politik terjadi di meunasah (Wahid 2013:151). Namun demikian eksistensi meunasah sebagai pusat kegiatan masyarakat di gampong atau desa mulai berubah seiring dengan perubahan bentuk meunasah. Meutia menyebutkan sakralitas dan fungsi meunasah mulai tergerus seiring dengan perubahan bentuk bangunan meunasah secara permanen (Meutia dkk. 2022:122). Di sisi lain Aulia dalam kajiannya menyimpulkan meunasah mulai ditinggalkan oleh masyarakat di wilayah perkotaan, hal ini juga sebagai indikator menurunnya nilai-nilai keislaman dalam masyarakat Aceh (Rahman, Hanafiah, dan Anis 2017:1). Pernyataan-pernyataan tersebut tentunya perlu dibuktikan lebih lanjut, untuk mengetahui sejauh mana terjadi perubahan fungsi dan kedudukan meunasah dalam kehidupan masyarakat terutama generasi muda yang dewasa ini lebih banyak beraktivitas di kafe-kafe modern yang tersebar di setiap pelosok kota maupun gampong (desa).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka tulisan ini mengkaji bagaimana perubahan fungsi meunasah dalam aktivitas kehidupan generasi muda untuk melihat urgensitas meunasah sebagai *community center* dalam menopang perkembangan dan pembentukan karakter generasi muda Aceh dalam menghadapi globalisasi dunia.

B. Metode

Penelitian ini dilakukan di Kemukiman Lamteungoh dalam wilayah Peukan Bada dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari tokoh cendekiawan, tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh pemuda. Untuk memperoleh data, digunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif (Miles dan Huberman 1984).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kedudukan dan Fungsi Meunasah dalam Masyarakat Aceh

Meunasah, ada yang menyebut *meulasah, beunasah, beulasah*. Dikenal dengan manasah atau balai, (Aneuk Jameë), dan meurasah (Gayo, Alas dan Kluet). Meunasah merupakan istilah yang asli dari Aceh dan telah lama dikenal di Aceh, tetapi sejak kapan ditemukan belum begitu jelas secara historis (Rahman dkk. 2017:4). Menurut beberapa ahli pengamat Aceh berasal dari kata madrasah (bahasa Arab), kemudian menjadi meunasah karena masalah dialek orang Aceh yang sulit menyatakan madrasah. Seperti juga kata dayah yang sebenarnya berasal dari bahasa Arab yaitu *Zawiyah* (Djalil t.t.). Sedangkan Menurut pemahaman Taufik Abdullah, meunasah dimaknai sebagai tempat berbagai aktivitas, baik yang berhubungan dengan masalah dunia (adat), maupun yang berhubungan dengan masalah agama, yang dikepalai (diampu) teungku meunasah. Pada pengertian lain, meunasah merupakan tempat penggemblengan masyarakat gampông atau desa, agar masyarakat gampông tersebut menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt (Muslim 2020:175).

Meunasah merupakan tempat dan institusi tradisional Aceh yang telah menyatu dengan masyarakat Aceh dan menjadi pusat kegiatan sosial dan keagamaan (Djalil t.t.). Posisi Meunasah sebagai pusat kegiatan masyarakat dan pemerintahan yang penuh dengan bermacam-macam aktivitas terikat dengan

norma-norma yang harus dipatuhi oleh segenap anggota masyarakat tanpa terkecuali. Meunasah secara fisik, adalah bangunan rumah panggung tradisional Aceh dengan beratap daun rumbia dan dindingnya dibangun terbuka dan di sekelilingnya dibangun sumur, bak air dan fasilitas umum lainnya. Dan dewasa ini bentuk bangunan meunasah telah bertransformasi dalam bentuk gedung yang hampir serupa dengan mesjid (Hassan dkk. 2021:272).

Meunasah memiliki fungsi terbuka, karena selalu ada orang yang singgah dan duduk berlama-lama dan menjadikan meunasah sebagai pusat komunikasi sosial yang efektif yang bersifat informal dalam masyarakat Aceh (Sabirin 2014:108–109). Bahkan ukuran partisipasi sosial dalam masyarakat sering diukur seberapa sering seorang laki-laki hadir dalam lingkungan meunasah untuk berinteraksi dengan sesama warga gampong (desa). Interaksi individu dalam masyarakat ini kadang-kadang menimbulkan perbedaan pendapat, bahkan menjurus kepada benturan fisik. Oleh karena itu ada beberapa aturan yang harus dipatuhi oleh setiap warga masyarakat ketika berada dalam lingkungan meunasah, yaitu :

a. Meunasah merupakan wilayah atau area netral yang tidak diperkenankan terjadi persengketaan, mencaci maki dan perkelahian di lingkungan tersebut. Pelanggaran terhadap ketentuan ini dikenakan sanksi adat yang sangat keras sebagaimana diatur oleh norma adat.
b. Barang siapa yang berlindung dalam area atau lingkungan meunasah meskipun bersalah, maka wajib dilindungi secara hukum oleh segenap warga masyarakat sampai adanya peradilan adat yang memutuskan kesalahannya.

Norma hukum yang berlaku dalam Meunasah sebagai wilayah netral dan area perlindungan, menunjukkan bahwa masyarakat Aceh sangat memperhatikan sisi keamanan dan kenyamanan dalam bermasyarakat mengingat karakter masyarakat Aceh yang keras dan susah diatur, sehingga diperlukan suatu fasilitas yang dapat mengendalikan massa dengan tanpa terkecuali. Konsep hukum netral dan area perlindungan dalam lingkungan

meunasah ini tidak diketahui secara pasti kapan diberlakukan dalam masyarakat Aceh, meskipun pelembagaan meunasah ini sudah ada sejak masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) (Solichin 2015:129), yang menginstruksikan adanya penyeragaman bentuk-bentuk bangunan sesuai dengan peruntukan, salah satunya adalah meunasah (Muslim 2020:185). Namun demikian jika dilihat dalam Islam, konsep ini dapat ditemukan dalam kasus Kota Makkah sebagai tempat yang penuh rasa aman dan juga apa yang pernah dipraktikkan Rasulullah Saw saat terjadi Pembebasan Makkah dari Kaum Quraisy dengan menjadikan rumah Abu Sufyan sebagai tempat berlindung, meskipun dengan pola dan tujuan yang berbeda.

Jika diperhatikan penetapan norma hukum zona netral dan aman bertujuan untuk memberikan perlindungan berlapis terhadap aktivitas masyarakat yang berlangsung dalam lingkungan meunasah, bahkan adanya upaya preventif dari perilaku-perilaku anarkis yang mungkin terjadi terhadap pemangku kebijakan selama menjalankan fungsi kepemimpinan dalam masyarakat, dan dalam kondisi tertentu dapat menghindarkan amuk massa terhadap orang yang bersalah atau terlibat dalam kasus tertentu dengan berlindung dalam meunasah, dikarenakan adanya sanksi yang berlapis terhadap orang yang melanggar ketentuan zona netral dan perlindungan tersebut. Rasa aman yang ditanamkan pada setiap orang yang beraktivitas dalam lingkungan meunasah menunjukkan bahwa dalam masyarakat Aceh terdapat suatu sistem yang dibuat untuk menjaga stabilitas dalam masyarakat dan menjaga kemungkinan adanya kondisi darurat yang bersumber dari faktor eksternal. Di sisi lain perlindungan yang diberikan kepada si pelaku atau orang yang terlibat "kejahatan", bertujuan untuk menjaga kehormatan dan harga diri sebagai manusia. Meskipun bersalah tapi tetap diperlakukan secara manusiawi tidak langsung divonis sepihak tanpa mempertimbangkan rasa kemanusiaan.

Eksistensi meunasah dalam pengembangan masyarakat Aceh sangatlah penting. Meunasah sebagai *learning center* dan *community center* masyarakat dimanfaatkan untuk pengembangan masyarakat termasuk pengembangan

generasi muda. Namun realitasnya belum secara maksimal dipergunakan bagi pengembangan masyarakat dan pemuda. Salah satu tokoh masyarakat setempat mengungkapkan kekhawatirannya terhadap perkembangan situasi meunasah yang mulai ditinggalkan. Ia menyatakan:

> "*Lawetnyo sedeuh that takalon meunasah, hana soe peduli le, wate mugreb hana ureung jamaah, lampu matee, malee teuh dikalon le jamee yang piyoh watee mugreb*" (Sedih kita melihat kondisi meunasah akhir-akhir ini, tidak ada yang menghidupkan lagi, di waktu magrib lampu tidak hidup bahkan sering tidak ada jamaah, sangat malu kita jika ada tamu yang mampir pada waktu shalat magrib). (Mahdi, Guru dan Mantan Tuha Peut Gp. Meunasah Tuha 2022).

Pernyataan di atas tentunya menyiratkan kekhawatiran terhadap kondisi meunasah yang mulai ditinggalkan masyarakat. Meskipun demikian, sebenarnya kondisi yang terjadi dengan meunasah disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi seperti tidak ada lagi tokoh bidang keagamaan atau teungku yang memiliki kharismatik setelah bencana tsunami yang mampu mengajak masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah di meunasah, perubahan pola aktivitas masyarakat dalam bekerja, sehingga mereka baru sampai di rumah sudah larut malam (Mahdi, Guru dan Mantan Tuha Peut Gp. Meunasah Tuha 2022).

2. Meunasah dalam Kehidupan Generasi Muda Aceh

Karakter orang Aceh dibangun di meunasah, oleh karena itu seharusnya meunasah menjadi garda terdepan sebagai perangkat sosial budaya masyarakat Aceh, karena semua aspek kehidupan dalam masyarakat Aceh pada level gampong (desa) seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan agama berbasis meunasah sebagai *community* dan *learning center*. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan semua persoalan masyarakat diselesaikan di meunasah, termasuk persoalan yang menyangkut pendidikan, adat istiadat dan lain sebagainya (Wahid 2013:153–54).

Meunasah merupakan wadah institusi pendidikan masyarakat gampong, pusat pemerintahan dan pengembangan sosial budaya dalam beberapa dekade terakhir. Dalam era sebelumnya, masyarakat Aceh telah mengalami beragam

perubahan berkaitan dengan meunasah. Dari bentuk bangunan yang sebelumnya konstruksinya terbuat dari kayu, sudah banyak berubah bangunannya terbuat dari beton, walaupun bentuk bangunan asli masih tetap dijaga dan tidak dihancurkan. Perubahan lainnya adalah terletak dari perannya yang sangat penting dalam konstruksi peradaban masyarakat Aceh di gampong-gampong (Ibrahim 2014:27). Dewasa ini peran meunasah tersebut mulai bergeser seiring dengan perubahan zaman dan maraknya pemanfaatan televisi dan media massa lainnya serta perkembangan teknologi komunikasi.

Berdasarkan pengamatan di tiga meunasah setempat aktivitas di meunasah hanya sebagai tempat ibadah dan musyawarah. Namun di salah satu gampong mendirikan balai khusus sebagai tempat masyarakat serta pemuda berkumpul dan beraktivitas. Sementara pada dua meunasah gampong yang lain tidak ada lagi kegiatan kepemudaan yang menyemarakkan suasana meunasah. Syukri salah satu tokoh pemuda setempat sangat menyayangkan hilangnya aktivitas kepemudaan yang biasanya menyemarakkan suasana. Ia menyatakan:

> "*Lon hana kutuoh pegah le lawet nyo, ta pakat awak nyo me-dalaee mesidro tan troh, lale maen chip aneuk miet lawet nyo, yang pah ta seunut ngen awe menyo meteme*". (Saya tidak tahu harus berbuat apa lagi, saya berusaha mengajak anak remaja untuk kegiatan *dalail khairat* tapi tidak ada yang datang, mereka lalai dengan permainan game chip, bagusnya kalau jumpa sedang main game kita pukul dengan rotan). (Syukri, Tokoh Pemuda Gp. Meunasah Tuha 2022).

Ungkapan tokoh pemuda tersebut menyiratkan penyesalan, kekhawatiran dan rasa marah terhadap kondisi generasi muda yang ada di gampong tersebut. Menurutnya, meunasah di tempat domisilinya sejak dahulu setiap malam Jumat dilaksanakan kegiatan *dalail khairat* untuk mengisi kegiatan pemuda yang bahkan diikuti juga oleh orang tua yang sudah terbiasa ikut sejak masih muda. Bahkan dengan adanya dana desa sekarang kelompok *dalail khairat* telah disediakan fasilitas *soundsistem* yang bagus untuk aktivitas kegiatan tersebut. Namun dalam beberapa tahun terakhir kegiatan tersebut sudah tidak berjalan lagi (Syukri, Tokoh Pemuda Gp. Meunasah Tuha 2022).

Berkurangnya tradisi Aceh dilakukan di meunasah menunjukkan adanya pergeseran fungsi meunasah dalam kehidupan orang Aceh, khususnya generasi muda, oleh karena itu diperlukan suatu upaya yang serius dan berkesinambungan untuk mengembalikan fungsi meunasah di kalangan generasi muda. Geuchik Baha, salah satu tokoh masyarakat menyatakan hilangnya tradisi generasi muda di meunasah terjadi ketika konflik memanas tahun 2000-an, anak muda tidak berani tidur di meunasah karena sering mendapatkan perlakuan tidak manusiawi ketika para pihak yang bertikai masuk ke gampong, bahkan pada waktu itu banyak pemuda yang hijrah ke Malaya. Selain itu setelah musibah tsunami sedikit sekali generasi muda di wilayah tersebut yang selamat, sehingga dalam beberapa tahun terakhir hampir tidak ada aktivitas kepemudaan di meunasah. Kondisi meunasah yang sudah berbentuk bangunan permanen juga menyebabkan anak muda jarang berkumpul di meunasah. Namun demikian tunas-tunas muda baru pasti akan muncul, oleh karena itu prasarana kegiatan kepemudaan tetap harus disiapkan untuk keberlangsungan generasi muda masa kini yang akan menghadapi tantangan yang lebih berat dengan perkembangan dunia yang lebih maju (Baharuddin, Tokoh Masyarakat Gp. Lamteungoh 2022).

Pergeseran fungsi meunasah dalam pembangunan karakter ke-Aceh-an pada pemuda-pemuda Aceh, terlihat dalam perkembangan pasca konflik dan bencana tsunami. Pada era sebelumnya, pemuda-pemuda Aceh yang sudah remaja, diharuskan untuk tidur di meunasah pada malam hari, yang tujuannya adalah agar dapat secara seksama mempelajari ilmu keagamaan, berinteraksi dalam pergaulan satu dengan yang lainnya, dan juga berkaitan dengan pembentukan kepemimpinan. Kondisi ini mulai ditinggalkan ketika terjadi konflik bersenjata, yang mana timbul rasa tidak aman yang menyebabkan orang tua melarang anaknya untuk tidur di meunasah. Kondisi ini terus berlanjut pasca terjadinya bencana tsunami di wilayah pesisir Aceh.

Perubahan pola dan gaya hidup yang dialami oleh generasi muda Aceh ikut mempengaruhi pola kegiatan kepemudaan di setiap meunasah yang ada

dalam suatu gampong atau desa di Aceh. Generasi muda dan anak-anak saat ini lebih memilih untuk menghabiskan waktu mereka untuk menonton televisi, bermain games, atau berinternet (Sahlan, et. al 2021). Sehingga, aktivitas di meunasah, hanya diisi oleh orang-orang dewasa dan orang yang telah berusia lanjut. Bahkan dalam pelaksanaan ibadah pun meunasah hanya dihadiri oleh segelintir orang saja (Afrizal, Kepala Mukim 2022). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, pergeseran peran dan fungsi meunasah dalam kehidupan generasi muda Aceh disebabkan beberapa alasan:

1. Perubahan bentuk bangunan meunasah dari bentuk rumah Aceh yang tinggi dan terbuat dari kayu atau semi permanen dan berlantai kayu, yang menyebabkan hilangnya kesan terhadap eksistensi meunasah sebagai pusat kegiatan kepemudaan, bahkan menjadi bangunan formal sebagai tempat ibadah dan pertemuan warga.
2. Semakin berkurangnya tradisi remaja atau pemuda tidur di meunasah pada malam hari yang disebabkan adanya perubahan pola hidup pemuda selama masa konflik. Dalam tradisi masyarakat di Gampong, remaja atau pemuda diwajibkan untuk tidur di meunasah dengan tujuan untuk dapat mempelajari ilmu agama bersama-sama dan dipandu oleh satu orang Teungku meunasah. Selain alasan tersebut, tidur di meunasah juga merupakan *training* kepemimpinan bagi para pemuda Aceh sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kepemimpinan, kemandirian dan kebersamaan, serta menciptakan '*sense of Achechness*' diantara para pemuda yang akan menjelma menjadi pemimpin masa mendatang.
3. Kurang fasilitas teknologi informasi di meunasah, sehingga meunasah tidak lagi menjadi pusat berkumpulnya generasi muda. Mereka lebih memilih kafe-kafe yang menyediakan fasilitas internet sebagai tempat berkumpul, menggunakan sosial media dan aktivitas.

Melihat pada pernyataan-pernyataan di atas, maka kegiatan kepemudaan di meunasah harus dapat diaktifkan kembali, agar tradisi pendidikan yang sudah menjadi budaya dapat dilaksanakan kembali dalam membangun karakter

generasi muda Aceh. Namun tentu saja upaya tersebut tidaklah mudah karena berbagai tantangan yang ada, maka perlu pendekatan persuasif terhadap generasi muda untuk mendengarkan keluh kesah mereka dalam upaya aktualisasi kemampuan mereka dalam berbagai bidang. Maka perangkat desa dan aparatur yang berkompeten harus membuka diri terhadap kebutuhan-kebutuhan generasi muda seperti yang telah dilakukan di beberapa tempat ibadah (mesjid) yang menyediakan berbagai fasilitas teknologi agar generasi muda betah berlama-lama berada dalam lingkungan tersebut (M.Zein, Tuha Peut 2022).

D. Penutup

Pergeseran fungsi meunasah dalam kehidupan generasi muda Aceh disebabkan oleh perubahan sosial yang terjadi pasca konflik dan bencana tsunami yang melanda Aceh. Kondisi ini dikuatkan dengan keadaan institusi meunasah yang tidak mengikuti perkembangan teknologi informasi sehingga tidak mampu menjawab kebutuhan hidup generasi muda yang terikat dengan teknologi. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya modernisasi di lingkungan meunasah agar dapat memenuhi kebutuhan teknologi di kalangan generasi muda, sehingga meunasah tetap dapat difungsikan sebagai *community center* dalam menyiapkan generasi muda Aceh yang beriman dan berkemajuan.

***

Daftar Pustaka

Afrizal, Kepala Mukim. 2022. "Wawancara tentang Kondisi Sosial Masyarakat Kemukiman Lamteungoh di Lamteungoh, tanggal 16 Februari."

Baharuddin, Tokoh Masyarakat Gp. Lamteungoh. 2022. "Wawancara tentang Aktifitas Pengajian Pemuda Gampong."

Djalil, Muslim A. t.t. "Meunasah: Pusat Peradaban Masyarakat Aceh." *http://www.atjehcyber.net/2011/06/meunasah-pusat-peradaban-masyarakat.html*. Diambil 14 April 2020 (http://www.atjehcyber.net/2011/06/meunasah-pusat-peradaban-masyarakat.html.).

Hassan, Soraya Masthura, Fahmi Fefriandi, Cut Azmah Fithri, dan Sisca Olivia. 2021. "Tipologi Geometri Bangunan Meunasah di Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie, Aceh." *Jurnal Arsitektur ARCADE* Vol. 5, No. 3:272–77.

Ibrahim, Muhsinah. 2014. "Dayah, Mesjid, Meunasah Sebagai Lembaga Pendidikan dan Lembaga Dakwah di Aceh." *Jurnal Al-Bayan* Vol. 21, No. 30,:21–34.

Ismail, Badruzzaman. 2021. "Fungsi Meunasah Sebagai Ikon Budaya Adat Aceh." *Sekretariat Majelis Adat Aceh*. Diambil 5 Februari 2022 (https://maa.acehprov.go.id/berita/kategori/adat-istiadat/fungsi-meunasah-sebagai-ikon-budaya-adat-aceh).

Mahdi, Guru dan Mantan Tuha Peut Gp. Meunasah Tuha. 2022. "Wawancara tentang Aktifitas Masyarakat di Meunasah Gampong."

Meutia, Cut Intan, Chery Julida Panjaitan, dan Fadhillah Wiandari. 2022. "Value Shifting at Meunasah in Langsa in Social Context." *Jurnal Education and Development* Vol. 10, No. 1:116–23.

Miles, Mattew B., dan Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills, California: Sage Publication Inc.

Muslim. 2020. "Meunasah: Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Aceh." *Jurnal At-Tafkir* Vol. 13, No. 2:173–86.

M.Zein, Tuha Peut. 2022. "Wawancara tentang Aktifitas Pemuda di Kemukiman Lamteungoh."

Rahman, Aulia, Hanafiah, dan Madhan Anis. 2017. "Penguatan Pendidikan di Meunasah Sebagai Benteng Keimanan Masyarakat Aceh: Suatu Studi di Kota Langsa, Aceh." *Jurnal Seuneubok Lada* Vol .4, No.1:1–10.

Sabirin. 2014. "Meunasah dan Ketahanan Masyarakat Gampong: Kajian Kritis Terhadap Power of Local Wisdom." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* Vol. 2, No. 02:105–26.

Sahlan, Muhammad, Ade Ikhsan Kamil, Iromi Ilham, and Khairul Amin. 2021. "'Dari Ainal Madhiah Ke Si Kakek Merah' Ethnography of the

Community Response Towards Covid-19 Pandemic." 495(ICoSPOLHUM 2020):209–14. doi: 10.2991/assehr.k.210125.035

Solichin, Mujianto. 2015. "Perkembangan Pendidikan Meunasah dan Dayah di Aceh." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 1:124–51.

Syukri, Tokoh Pemuda Gp. Meunasah Tuha. 2022. "Wawancara tentang Aktifitas Pemuda di Meunasah Gampong."

Wahid, Umaimah. 2013. "The Function of Meunasah in Social Cultural Communication Process within Acehness Society." *Journal of Human Capital Development* Vol. 6, No. 1:151–67.